

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang diberi akal fikiran untuk berfikir dan juga untuk mengembangkan dirinya. Dalam perkembangannya manusia membutuhkan bimbingan agar bisa mengembangkan dirinya dan memperluas pengetahuannya. Salah satu bantuan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang sekaligus dapat membina dan menambahkan sikap atau karakter manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Manusia dapat memperoleh pendidikan, baik melalui kegiatan pelatihan maupun pengajaran. Tuhan mengkaruniai manusia dengan akal pikiran sehingga manusia dapat melakukan proses belajar mengajar dan dapat mencerna dengan baik semua pelajaran yang telah di terima. Dengan pendidikan manusia juga dapat mengetahui segala permasalahan yang terjadi sehingga dapat membedakan permasalahan yang baik dan yang buruk.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan adanya pendidikan memungkinkan tumbuhnya inovasi dan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat mengarahkan seseorang

---

<sup>1</sup> H. Mangun Budiyo, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 7-8.

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 26.

ke satu tujuan yang ingin ia capai. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “*Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Dari pasal tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan di Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi seseorang, melainkan juga sangat lekat dengan pendidikan agama yang mengarahkan manusia pada iman dan taqwa kepada Tuhan.<sup>3</sup>

Pendidikan agama merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai agama kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara utuh menyeluruh dan komperhensif.<sup>4</sup> Peran pendidikan agama di

---

<sup>3</sup> Fadlilah, dkk. “*Pendidikan Karakter*”. (Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021).hal.

<sup>4</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, “*Ilmu Penddikan Islam*” (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 26.

sekolah meliputi proses penanaman atau bimbingan pengembangan sumber daya manusia, pengetahuan dan konstruski keimanan mendapatkan posisi yang strategis dalam pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut dengan PAI) terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.<sup>6</sup> Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran kemudian perlu dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut,

---

<sup>5</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Dari Attarbiyah al-Islamiyah oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 1.

<sup>6</sup> Marzuki, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, 2012, hal. 33

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>7</sup> Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.<sup>8</sup>

Terminologi pendidikan karakter, sejak tahun 1990-an mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*.<sup>9</sup> Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.<sup>10</sup> Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Arif Rosadi, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, "*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal..122.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 9.

<sup>9</sup> Arif Rosadi, "*Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional*", Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hal. 169-175

<sup>10</sup> *Ibid.*

mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>11</sup> Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاَصۡبِرْ عَلٰۤىۤٓ مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوۡرِ

Artinya : “*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengajarkan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*” (Q.S.Luqman/31:17).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Kemenag. “*Al-Hilali Qur’an*”, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002), hal. 564.

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter siswa.<sup>13</sup> Siswa di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa ini dapat diubah dari dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah strategi guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung.<sup>14</sup> Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Elmubarak, "*Pengantar Pendidikan Berbasis Karakter*", (Yogyakarta: Adi Karya, 2008), hal. 67.

<sup>14</sup> Abdul Majid Khon, "*Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*", (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 99-100.

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 27.

Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis yang sangat mengkhawatirkan adalah krisis moral. Yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika. Bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan kenakalan atau kebiasaan buruk seperti pemerasan/kekerasan (*bullying*). Pada tahun 2018, data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan.<sup>16</sup> Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) menyatakan bahwa sebesar 24,4 persen dari peserta didik Indonesia berpotensi mengalami insiden perundungan.<sup>17</sup> Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar seperti pemerasan/kekerasan (*bullying*),

---

<sup>16</sup> Dwi Hadya Jayani, “PISA: Murid Korban ‘Bully’ di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia”, diakses melalui [databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia](http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia), diakses pada tanggal 22 April 2023.

<sup>17</sup> Kuswandi, “Nadiem: 24,4 Persen Pelajar di Indonesia Berpotensi Alami Perundungan”, diakses melalui [jawapos.com/pendidikan/01380506/nadiem-244-persen-pelajar-di-indonesia-berpotensi-alami-perundungan](http://jawapos.com/pendidikan/01380506/nadiem-244-persen-pelajar-di-indonesia-berpotensi-alami-perundungan), diakses pada tanggal 22 April 2023.

kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain.<sup>18</sup>

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan agama dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana siswa dibimbing karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

Sekolah atau lembaga pendidik dapat menciptakan suatu proses untuk membentuk pribadi anak yaitu sosialisai, pembiasaan, pembudayaan di sekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan belajar di sekolah, dapat membawa perubahan bagi peserta didik, baik perubahan pengetahuan maupun sikap. Sekolah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan peserta didik baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan. Perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia menjadi bukti konkrit bahwa belajar pada gilirannya akan dapat mengubah pola pikir

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*",...hal. 2.

seseorang yang berupaya memperbaiki segenap perilakunya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik.<sup>19</sup>

Salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius.<sup>20</sup> Pengembangan budaya religius ini akan sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap.<sup>21</sup> Dengan membudayakan aktifitas religius maka disitulah terjadi proses pendidikan yang sedang berjalan. Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka. Adapun kegiatan pembiasaan ataupun budaya religius tersebut bertujuan guna menunjang seseorang menuju kepada karakter religius<sup>22</sup>, sehingga dari adanya karakter religius itu akan meningkatkan pula sikap taat beribadah, sopan

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 45.

<sup>20</sup> Misfaf Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 9, No. 3, 2019, hal. 377

<sup>21</sup> Pupuh Fathurrahman dkk, "*Pengembangan Pendidikan Karakter*", (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 21.

<sup>22</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 63

santun, serta toleransi baik antar umat beragama maupun perbedaan dalam kebaikan dalam satu agama yang sama.

Seperti halnya di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri (MTs Aswaja Tunggangri) memiliki kegiatan pembiasaan dan budaya religius yang dapat menunjang karakter religius peserta didiknya. Kegiatan tersebut ada yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan ada yang diikuti oleh beberapa siswa saja. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada pagi sebelum masuk jam pelajaran dan pada jam istirahat bahkan ada yang setelah pulang sekolah. Sehingga tidak mengganggu jam pembelajaran.

MTs Aswaja memiliki peserta didik dari berbagai lingkungan yang itu menjadikan peserta didik di MTs Aswaja memiliki karakter religius yang sangat beragam pula baik dari segi ibadah, tata krama, dan juga toleransi. Adanya keberagaman dari karakter religius peserta didik tersebut MTs membuat beberapa program sebagai sarana untuk meningkatkan karakter religius peserta didik

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dalam mengkaji strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dan menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri, yang mana pertanyaan yang ditarik penulis antara lain:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan taat beribadah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan tata krama peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan taat beribadah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan tata krama peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak sekolah.

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan agama Islam khususnya strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, sehingga dapat merubah dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam hal karakter religius peserta didik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk peneliti berikutnya.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi Kepala Madrasah MTs Aswaja Tunggangri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan, sebagai sarana bagi kepala madrasah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan siswa yang lebih baik lagi.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran sederhana tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik

## E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian perlu adanya penegasan istilah agar peneliti dan pembaca tidak mengaitkan pikirannya dengan hal lain. Secara umum penegasan istilah terbagi dua macam yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

### 1. Penegasan Konseptual

Tujuan dari penegasan konseptual ini adalah untuk memberikan dan mempelajari makna atau arti istilah yang diteliti secara konseptual atau sesuai dengan kamus agar tidak salah menafsirkan permasalahan yang sedang diteliti. Berikut ini beberapa istilah yang akan dijelaskan menurut sumber-sumber terpercaya.

#### a. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan segala daya dan cara yang digunakan dalam rangka menghadapi suatu sasaran tertentu agar membuahkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.<sup>23</sup> Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, "*Studi Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 210

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*" (Jakarta: Prenadamedia, 2016) hal. 126.

Yang dimaksud dengan strategi disini ialah rangkaian program kegiatan yang diadakan sebagai pendukung pembelajaran untuk mendapatkan sebuah hasil tujuan yang maksimal.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dalam bukunya mengatakan bahwa guru agama sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Guru pendidikan agama islam merupakan orang dewasa yang memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab sesuai dengan peraturan undang-undang dalam mendidik peserta didik dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya dalam menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna sehingga dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh manusia berupa afektif, kognitif dan psikomotorik. Guru PAI di madrasah terdiri dari guru yang mengajar mata pelajaran fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, qur'an hadits dan ilmu turunannya.

c. Karakter Religius

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

---

<sup>25</sup> Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004) hal. 54

temperamen, watak. Sedangkan religi merupakan kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme) agama.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bawaan, watak, jiwa, kepribadian atau akhlak agama Islam yang menjadi ciri khas seorang siswa dalam kehidupan beragama Islam.

Ada beberapa indikator dari karakter religius ini tetapi yang dibahas dalam skripsi ini adalah taat beribadah, tata krama dan toleransi.

#### d. Taat Beribadah

Taat beribadah merupakan bentuk pengabdian (berserah diri) hamba kepada sang pencipta, yakni senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan penuh kesadaran (ketaqwaan) dan mengharapkan ridla-Nya.

Ada beberapa indikator dari taat beribadah yakni ibadah secara langsung kepada Allah (*mahdah*) seperti : 1) Thaharah, 2) Sholat, 3) Zakat, 4) Puasa, 5) Membaca Al-Qur'an. Dan ibadah sesama manusia (*ghairu mahdah*) seperti : 1) Sedekah, 2) Berbakti kepada orang tua, 3) Memaafkan orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Ditigal versi 2.5.0, Yufid.Inc, 2017

<sup>27</sup> Dewi Maharani, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1. 2018 Hal. 47

e. Tata Krama

Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama sangat berperan penting terhadap sikap masyarakat terhadap seseorang. Bila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka.

f. Toleransi

Toleransi adalah menghargai, memperbolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya seperti agama, ideology, ras, organisasi dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam tiga bagian pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan proposal skripsi ini sebagai berikut:

Bagian utama atau pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan, deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

---

<sup>28</sup> Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1, 2018, hal. 62

Bagian inti yang merupakan bagian pembahasan penelitian berupa metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bagian akhir yang merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari: daftar pustaka, lampiran interview atau wawancara, lampiran angket, dan lampiran dokumentasi.

Penelitian dalam Proposal skripsi ini disusun terdiri dari tiga bab, satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis. Maka, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab satu sampai bab tiga. Dan dengan tujuan pembaca dapat memahami isi Proposal skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

- a. BAB I Pendahuluan

Bagian utama ini berisi tentang konteks penelitian yang menguraikan tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengambil

masalah tersebut sebagai penelitian. Maka dalam penelitian ini konteks penelitian menguraikan tentang alasan-alasan pentingnya meningkatkan sikap toleransi beragama. Kemudian menguraikan keunikan tempat penelitian terutama dalam ranah karakter religius peserta didik, sebagai salah satu alasan mengapa melakukan penelitian di MTs Aswaja Tunggangri.

Selanjutnya Fokus Penelitian, Fokus penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter religius Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri. Pertanyaannya meliputi, bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan taat beribadah, tata krama, sikap toleransi peserta didik.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri.

Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu berupa harapan peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap karakter religius beragama di MTs Aswaja Tunggangri. Lalu, secara praktis berisi tentang harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan terpercaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

Penegasan istilah berisi dari dua bagian yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual pada penelitian ini menguraikan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius. Kemudian, penegasan operasional menguraikan tentang maksud dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

b. BAB II Kajian Teori

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan kerangka berfikir. Maka pada kajian pustaka dibagi menjadi dua bagian, yaitu deskripsi teori dan Kerangka berfikir. Deskripsi teori memuat tentang teori-teori yang diambil kemudian memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, deskripsi teori pada penelitian ini berkaitan dengan Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik.

Penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang sama dengan penelitian ini. Ada enam penelitian yang dicantumkan dengan metode pendekatan kualitatif, dan memiliki tema yang hampir sama, namun tetap berbeda. Sehingga pada penelitian terdahulu diberikan tabel sebagai penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Kerangka Berfikir memuat tabel yang akan menjelaskan peneliti menggunakan teori apa dan indikator karakter religius.

c. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Rancangan penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Kemudian, menyebutkan alasan mengapa menggunakan pendekatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus.

Kehadiran peneliti menjelaskan fungsi peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Lokasi penelitian menjelaskan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Maka, penelitian ini memaparkan alamat dan menjelaskan karakteristik MTs Aswaja Tunggangri secara terperinci.

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara secara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam (semi terstruktur) dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan secara terperinci.

Teknik analisis data menguraikan tentang proses pelacakan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Pengecekan keabsahan data menguraikan tentang usaha-usaha peneliti dalam memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan credibility (Triangulasi Sumber, Teknik, dan Waktu), transferability, dependability, dan confirmability.

Tahap-tahap penelitian menguraikan tentang proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pra lapangan, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

#### d. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, analisi data. Dalam deskripsi data menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya temuan penelitian menguraikan tentang hasil interpretasi

data yang disajikan dalam deskriptif data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategorikategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori sebelumnya dengan penjelasan rasional. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan baru dan sama sekali belum ada dalam temuan atau teori sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Implikasi menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan operasional di lapangan. Sedangkan, saran ditujukan bagi lokasi penelitian dan peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan, atau bahan kajian peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran, dan biodata peneliti.